

Aspek Sosial dalam Novel “33 Senja Di Halmahera” Karya Andaru Intan

Afni Nurul Ikhsan¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Bambang Sumadyo²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

afninikhsan@gmail.com¹⁾

Abstract

The aims of this research are 1) to describe the economy of the Halmahera community in Andaru Intan's 33 Senja di Halmahera novel, 2) to describe the social changes of the Halmahera community in Andaru Intan's 33 Senja di Halmahera novel, and 3) to describe the social values of the Halmahera community in Andaru Intan's 33 Senja di Halmahera novel. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The analysis was carried out by reading the novel 33 Senja di Halmahera and then analyzing the novel by noting every quote related to the social aspects of the Halmahera community. The results of the research in this study are 1) describing the economic situation in Halmahera which still requires assistance from various parties and the results of the community's main search, 2) describing the social changes that occurred after horizontal conflict, and 3) describing the social values of the Halmahera community in the form of ethics, social status, and religion. This novel can be clearly described about the economy, social change, and the social values of the Halmahera community.

Keywords: *Portrait of Life, Social Aspect, Cultural Aspect, Novel 33 Senja Di Halmahera.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan perekonomian masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan, 2) mendeskripsikan perubahan sosial masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan, dan 3) mendeskripsikan nilai sosial masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan dengan membaca novel *33 Senja di Halmahera* kemudian menganalisis novel tersebut dengan mencatat tiap kutipan yang berkaitan dengan aspek sosial masyarakat Halmahera. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah 1) menggambarkan situasi ekonomi di Halmahera yang masih perlu bantuan dari berbagai macam pihak dan hasil bumi menjadi mata pencarian pokok masyarakat, 2) menggambarkan perubahan sosial yang terjadi pasca konflik horizontal, dan 3) menggambarkan nilai-nilai sosial masyarakat Halmahera berupa etika, status sosial, dan keagamaan. Novel ini dapat menggambarkan secara jelas tentang perekonomian, perubahan sosial, dan nilai-nilai sosial masyarakat Halmahera.

Kata Kunci: *Potret Kehidupan, Aspek Sosial, Aspek Budaya, Novel 33 Senja Di Halmahera.*



PENDAHULUAN

Novel sebagai sarana memperkenalkan berbagai macam persepsi dan pandangan pengarang mengenai suatu fenomena. Pengarang menulis sebuah novel berdasarkan pengalaman dan hasil riset sehingga terciptanya sebuah novel yang dapat memberikan pengetahuan, hiburan, dan membuka wawasan pembaca tentang suatu hal. Segala yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat dijadikan dasar dalam tema sebuah novel, misalnya kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menjadi menarik untuk ditulis karena sarat akan nilai-nilai moral, toleransi, budaya, dan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat dapat dituangkan dalam karya sastra berbentuk novel. Oleh sebab itu, tidak jarang pembaca akan merasa bahwa kejadian yang terjadi di dalam sebuah novel seakan-akan dekat dengan kehidupan pembaca atau bahkan terasa mirip seperti masalah yang dihadapi oleh pembaca. Itulah mengapa, tak jarang novel dikatakan sebagai potret kehidupan yang direkam melalui sebuah kata-kata dalam bentuk karya sastra yang dikemas sedemikian rupa melalui kreativitas dan daya imajinasi pengarangnya. Maka dari itu novel menjadi bahan cerminan realita masyarakat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Melalui novel pula membaca akan disadarkan dengan beberapa hal tentang kemasyarakatan dan sosial masyarakat yang berkembang pada masa kini, lampau, bahkan pada masa prasejarah sekalipun.

Pemahaman manusia dapat dibentuk melalui sosiologi dan sastra (Suwardi, 2011). Di antara keduanya, terdapat kesamaan pandangan dalam mengungkap fakta yang terjadi dalam kemanusiaan. Hal ini karena cara penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan masyarakat dapat digambarkan melalui struktur sosial yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah yang terjadi pada bidang politik, sosial, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, baik sosiologi maupun sastra, keduanya memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia di dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013).

Suatu keadaan di mana seorang manusia dipengaruhi oleh orang lain di sekitarnya merupakan *kondisi sosial* (Dalyono dalam Basrowi, 2010). Kondisi sosial ini dipengaruhi melalui dua cara yaitu langsung ataupun tidak langsung (Dalyono, 2005). Jika pengaruh yang terjadi akibat pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, pekerjaan dan teman maka inilah yang disebut dengan kondisi sosial yang dipengaruhi secara langsung. Sedangkan kondisi sosial yang dipengaruhi secara tidak langsung, terjadi jika pengaruh masuk melalui media massa, baik cetak, audio, maupun audio visual. Baik langsung maupun tidak langsung, kondisi sosial ini dapat meliputi perekonomian, perubahan sosial, dan nilai-nilai sosial.

Perekonomian dapat juga dikatakan sebagai keadaan ekonomi. Menurut Sumardi & Evers (2001) keadaan ekonomi merupakan sebuah kedudukan, posisi, atau status yang diberikan atau ditetapkan kepada seseorang yang disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang didasari oleh kemampuan ekonomi orang tersebut. Mubyarto (2001) berpendapat bahwa sosial ekonomi masyarakat ditinjau berdasarkan aspek sosial, aspek budaya, dan aspek ekonomi desa yang berkaitan dengan kelembagaan juga peluang kerja. Aspek ekonomi desa dan peluang kerja

berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Jika pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya maka masyarakat tersebut masuk dalam kategori berkecukupan.

Menurut Salim (2002) eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia dan menyebabkan terbentuknya peradaban manusia inilah yang disebut *perubahan sosial*. Perubahan sosial ini biasanya terjadi secara wajar, bertahap, bertingkat, serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner (Bhaskar, 1984).

Waluya (2006) menyampaikan bahwa nilai sosial merupakan penghargaan kepada segala sesuatu yang terbukti memiliki daya guna fungsional bagi kehidupan bersama yang diberikan oleh masyarakat. Nilai sosial dapat menjadi ukuran dan penilaian terkait pantas atau tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat (Aisah, 2015). Nilai ini menunjukkan sejauh mana hubungan seorang dengan individu lainnya sebagai anggota masyarakat. Dalam aktivitas bermasyarakat, nilai sosial dapat terlihat secara nyata. Gotong royong, terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya merupakan kegiatan yang dapat memperlihatkan nilai sosial seseorang di masyarakat.

Istilah sosiologi sastra sebenarnya dari kata sosiologi dan sastra (Ratna, 2012). Sosiologi pada dasarnya berasal dari kata *socius* dan *logos* (Yunani). *Socius* artinya kawan, teman, bersama-sama, atau bersatu. Sedangkan *logos* berarti sabda, perumpamaan, atau perkataan. Sastra merupakan kata yang berasal dari kata *sas* dan *tra* (sansekerta). *Sas* berarti instruksi, mengarahkan, petunjuk, memberi petunjuk, dan mengajar. Sedangkan *tra* berarti sarana atau alat. Menurut Wiyatmi (2013), kajian sosiologi dalam karya sastra didasari oleh teori Plato dan Aristoteles. Menurut teori tersebut, karya sastra dianggap sebagai sarana yang mampu mencatat “kenyataan” yang terjadi di masyarakat sehingga sastra dapat dianggap sebagai dokumen sosial historis masyarakat. Perwujudan ini menjadi bermanfaat tatkala sastra berkembang tidak hanya untuk menghibur tapi membantu untuk melestarikan kebudayaan, sejarah, dan peradaban masyarakat.

Wellek & Warren (1989) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra. Permasalahan tentang ideologi politik, status sosial, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang termasuk ke dalam klasifikasi *sosiologi pengarang*. Selain itu permasalahan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang merupakan *sosiologi karya sastra*. Sedangkan permasalahan tentang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap masyarakat termasuk ke dalam *sosiologi sastra*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan sosiologi sastra untuk meneliti masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan. Adapun sosiologi sastra yang diteliti dikerucutkan kepada dua aspek yakni aspek sosial dan budaya. Pokok masalah yang diteliti dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana potret perekonomian masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan?; 2) Bagaimana potret perubahan sosial masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru

Intan; 3) Bagaimana potret nilai sosial dalam masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan perekonomian masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan; 2) mendeskripsikan perubahan sosial masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan; dan 3) mendeskripsikan nilai sosial masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan potret kehidupan masyarakat Halmahera. Melalui metode ini, hasil penelitian akan berupa deskripsi dan bukan angka-angka atau koefisien variabel. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dokumen pada novel *33 Senja di Halmahera*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan ialah novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel serta buku-buku yang berhubungan dengan novel, baik secara *online* maupun cetak.

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan membaca dan menganalisis novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, penulis mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Halmahera. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang didapat lebih maksimal. Sedangkan analisis digunakan untuk mengungkap lebih dalam tentang aspek sosial yang terdapat dalam novel.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data antara lain: Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan analisis. Analisis yang dimaksud bukan semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Halmahera dalam novel *33 Senja di Halmahera* karya Andaru Intan dengan apa adanya sesuai yang tertera dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

No	Perekonomian	Perubahan Sosial	Nilai Sosial
1.	Listrik, jalan, dan sinyal komunikasi masih sulit terjangkau.	Perubahan alat berburu menjadi lebih modern.	Masyarakat suka berbagi makanan baik itu telah diolah ataupun

-
2. Rumah masyarakat masih berlantai tanah dan berdinding kayu. Terjadi trauma masa lalu akibat konflik yang menimpa Maluku. Anak-anak memiliki kreativitas untuk bermain.
 3. Listrik hanya ada pada saat matahari tenggelam sampai matahari terbit. Pada saat konflik berlangsung, masyarakat hidup dengan rasa tidak aman. Puan mencerminkan sikap tanggung jawab dan peduli dalam mengamati anak-anak bermain.
 4. Dalam proses jual beli masyarakat tidak menerima uang receh. Pantai yang seharusnya bersih dan indah, kini telah tercemar dengan sampah rumah tangga dari masyarakat. Peserta didik di daerah tersebut memiliki sikap menghargai guru.
 5. Air kelapa hanya diperjualbelikan ketika sudah dicampur dengan gula aren, susu, es batu, dan sirop. Anak-anak merasa Puan mengajar dengan hati.
 6. Pembangunan jalan raya untuk memudahkan aktivitas warga. Papa Puan menjadi tauladan bagi peserta didik dan warga masyarakat.
 7. Perlu biaya yang tak sedikit untuk masyarakat Halmahera Selatan ke Ternate. Masyarakat lebih mementingkan anak-anak tumbuh dengan sehat dan kurang peduli terhadap perkembangan anak di sekolah.
 8. Mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai pencari ikan. Kesetiakawanan Puan dan teman-temannya
 9. Nilai perhatian ditunjukkan oleh sikap Aish kepada Puan.
 10. Nathan sebagai tokoh utama dalam cerita menghargai nasehat orang tuanya yang dijadikan olehnya penentu keputusannya.

11. Berebut Sabeta adalah hal yang lumrah terjadi.
 12. Puan sebagai tokoh utama memiliki sikap untuk menjaga nama baik dirinya dan keluarganya.
 13. Sikap gotong royong masih kental dalam masyarakat.
 14. Nilai kebersamaan juga terasa antara tentara dan warga desa.
 15. Berbagi dan balas jasa menjadi hal yang dipahami untuk dilakukan.
 16. Masyarakat percaya Puan gadis yang baik.
 17. Kebiasaan yang buruk masyarakat dengan membuang sampah ke laut.
 18. Kisah cinta beda agama menjadi hal yang buruk terjadi dalam masyarakat. Hal ini akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat.
 19. Puan teguh akan keimanan dan kepercayaan agamanya.
-

Pembahasan

Perekonomian

Masyarakat di sebuah daerah pasti erat kaitannya dengan perekonomian. Hal ini menjadi jantung dari sebuah perkembangan dari sebuah daerah.

Infrastruktur

Halmahera Selatan memiliki infrastruktur yang kurang baik sehingga kondisi masyarakatnya jauh tertinggal dari daerah lain. Akses jalan yang buruk dan jaringan komunikasi yang kurang memadai turut serta mengganggu aktivitas perekonomian masyarakat. Selain itu, kondisi rumah-rumah di Halmahera Selatan sangatlah sederhana. Hal ini juga menjelaskan bahwa masyarakat di sana hidup

dengan sederhana mengandalkan alam untuk bertahan hidup dan membangun rumah-rumah mereka.

Listrik yang digunakan oleh masyarakat bersumber dari PLTN dengan penggunaan hanya 12 jam pada saat matahari telah tenggelam. Secara otomatis kegiatan masyarakat pada siang hari tidak menggunakan listrik. Baik itu kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan yang berurusan dengan perekonomian masyarakat. Mereka akan mencari cara lain untuk bertahan tanpa listrik pada siang hari.

Pembangunan jalan raya di daerah Halmahera Selatan sedang dilakukan hal ini memang dibutuhkan untuk memudahkan masyarakat menjalankan roda perekonomian. Pembangunan ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik lagi. Terlebih lagi wilayah Maluku Utara yang memiliki banyak pulau, hal ini menjadikan jarak tempuh dari satu daerah ke daerah lainnya membutuhkan waktu yang lama.

Mata Pencaharian

Masyarakat umumnya berprofesi sebagai pedagang dan pencari ikan Masyarakat yang berjualan menjajakan bermacam-macam barang dagangannya dengan harga yang sudah dibulatkan. Salah satu hasil alam yang melimpah adalah kelapa. Mereka tidak akan membeli kelapa kecuali telah dicampur. Hal ini dimanfaatkan warga sebagai lahan untuk berjualan dengan memanfaatkan kelapa yang berlimpah.

Selain berprofesi sebagai pedagang, penduduk Gane juga berprofesi sebagai pencari ikan. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Halmahera Selatan sebagai wilayah pesisir.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat terjadi karena beberapa faktor yang menyertainya. Salah satunya karena adanya konflik yang menjadikan suatu daerah berselisih satu sama lainnya.

Alat Berburu

Masyarakat sudah mengganti senjata berburu dengan senjata yang lebih baik dan efektif untuk mereka gunakan. Perubahan ini tentunya akan memudahkan masyarakat untuk mencari hewan buruan. Semakin mudah mereka berburu akan semakin banyak hasil buruan yang didapat, perubahan ini akan berdampak juga pada kesejahteraan mereka.

Konflik

Daerah mereka pernah terjadi perang yang menjadikan perubahan sosial masyarakat pasca perang terjadi, hal ini terjadi pada perasaan Mama Puan yang masih dibayang-bayangi tragedi mengerikan tersebut. Peristiwa itulah yang meninggalkan bekas trauma di ingatan Mama Puan, terlihat pada kutipan tersebut menggambarkan suasana hati Mama Puan yang khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk. Hal ini dikarenakan kejadian masa lalu yang dialami oleh Mama Puan dan masyarakat Halmahera Selatan, ketika konflik terjadi di wilayah tersebut yang menjadikannya tak setenang sekarang.



Isu yang disebarluaskan adalah tentang perbedaan keyakinan yang berujung pada konflik. Mereka saling menyebarkan isu kebencian satu sama lain tentang muslim atau nasrani sehingga terjadilah peperangan di antara mereka.

Membuang Sampah Sembarangan

Perilaku masyarakat yang suka membuang sampah ke laut juga dihinggapi masyarakat kepulauan Halmahera. Mereka lebih suka membuang sampah di laut ketimbang harus membakarnya. Akibatnya pencemaran lingkungan tidak terelakkan. Laut yang seharusnya bersih kini dihiasi dengan sampah.

Nilai-nilai Sosial Masyarakat

Masyarakat umumnya memiliki nilai-nilai sosial yang dianggap sebagai nilai yang baik atau nilai yang buruk. Pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai sosial di masyarakat menjadi pegangan bagi sebagian untuk bertindak dan berperilaku.

Senang Berbagi

Masyarakat senang berbagi. Mereka membagikan hasil buruan berupa rusa kepada siapa saja yang dekat dengan mereka. Daging sudah diolah oleh Mama Puan menjadi hidangan yang lezat. Mama Puan membagikan daging tersebut dalam keadaan sudah dimasak. Sementara Pak Amanto yang memberikan daging tersebut. Terlihat bahwa masyarakat senang saling berbagi dengan lingkungan di sekitarnya.

Kreatif

Anak-anak di desa bermain dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mereka memiliki. Mainan yang mereka buat dengan tangan sendiri memiliki sisi kreativitas. Puan memiliki rasa tanggung jawab dan peduli untuk mengamati anak-anak dalam bermain. Ia tak ingin aktivitas anak-anak menjadi merugikan bagi warga masyarakat.

Menghargai Guru

Nilai sosial yang dimiliki oleh anak-anak di desa tersebut adalah menghargai guru yang berbicara dan bersemangat serta serius dalam menerima pembelajaran dari guru walaupun kondisi sekolah yang kurang layak tidak menyulutkan niat mereka untuk terus belajar. Selain memiliki semangat yang tinggi, anak-anak di sana juga memiliki guru yang ikhlas dalam mengajar.

Teladan

Papa Puan menjadi guru teladan atau panutan karena disiplin dan rajin serta bersungguh-sungguh menekuni profesinya. Papa Puan menunjukkan nilai sangat berbeda dengan guru kebanyakan. Sikap Papa Puan dapat dijadikan teladan bagi siswa atau warga masyarakat.

Tingkat Pendidikan

Masyarakat di daerah Halmahera Selatan hanya ingin anak-anaknya sehat, masalah mereka mengikuti pelajaran dengan baik atau tidak menjadi hal yang

kesekian untuk dipedulikan. Orangtua yang kurang berpendidikan menjadikan mereka kurang memahami pendidikan yang baik bagi anaknya.

Setia Kawan

Puan dan teman-temannya tak ingin salah satu dari mereka terluka, karena mereka tahu bahwa tiap daripada diri mereka masing-masing memiliki sisi yang baik. Mereka memiliki rasa setia kawan dan saling melindungi.

Perhatian

Aish mencerminkan nilai perhatian terhadap sahabatnya. Ia sudah hafal makanan kesukaan dari Puan. Persahabatan yang kuat menjadikan mereka paham satu sama lain sampai ingat dan mengetahui kesukaan masing-masing.

Patuh

Nilai sosial yang dipegang oleh Nathan yakni patuh dan percaya bahwa Mamanya memberikan nasihat yang terbaik untuk dirinya. Tak hanya itu perkataan Mamanya juga ia simpan dengan baik di hati dan ingatannya.

Persaingan

Sabeta merupakan ulat sagu yang biasa dijadikan bahan makanan oleh masyarakat Halmahera. Masyarakat akan berlomba-lomba untuk mengambil sabeta dari pohon sagu yang telah ditebang selama satu bulan. Limbah pohon sagu itu menjadi sarang sabeta untuk berkembang biak. Tak mengenal siapa pemiliknya siapa cepat dia dapat.

Status Sosial

Masyarakat memiliki pandangan dalam menilai status keluarga seseorang berdasarkan pekerjaan dan gelar yang telah didapatkan. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji amat dihormati dalam masyarakat sama halnya dengan profesi guru yang menjadi panutan bagi peserta didik ataupun masyarakat sekitar. Gelar ayahnya yang seorang haji dan ia yang merupakan seorang guru menjadikan keluarga mereka dipandang sebagai keluarga yang beretika dan panutan bagi masyarakat lainnya. Maka tak ayal, Puan ingin menjaga nama baik keluarga tanpa berniat untuk mencorengnya.

Gotong Royong

Warga secara gotong-royong membangun fasilitas umum. Hal semacam ini masih kental di kehidupan masyarakat di pedesaan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kota lebih individualis.

Saling Membantu

Saling membantu dan kebersamaan yang terjalin menjadikan masyarakat dan tentara akrab satu dengan lainnya, Seolah mereka tak mau berhutang budi pada jeri payah usaha tentara untuk membangun desa. Segala makanan yang dapat diberi, mereka berikan dengan senang hati.

Ramah

Nathan yang merupakan tokoh utama dalam cerita memiliki sifat yang ramah, karena keramahannya maka warga masyarakat pun menyambut kehadiran dirinya dengan baik. Perbedaan keyakinan tak menyulutkan keramahan warga masyarakat kepada Nathan.

Baik

Warga percaya bahwa Puan adalah gadis yang baik. Kepercayaan warga pasti ada sebabnya. Masyarakat dapat merasakan dan melihat secara langsung sikap dan perilaku Puan, sehingga Puan dipercaya oleh masyarakat dapat menjaga dirinya dengan baik.

Pola Pikir Sempit

Pola pikir masyarakat di desa tersebut masih sempit. Mereka hanya memikirkan masalah mereka selesai yakni masalah sampah tanpa memikirkan dampak lingkungan yang akan terjadi jika hal tersebut terus dilakukan.

Balas Jasa

Para tentara, Puan, dan teman-temannya tahu bagaimana cara berbagi dan berbalas jasa. Mereka memberikan sesuatu yang dibutuhkan sehari-hari sebagai balas jasa karena sudah direpotkan dengan keberadaan mereka.

Keagamaan

Kisah percintaan beda agama memang dilarang dalam agama Islam. Jika hal ini terjadi terutama dialami oleh orang yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan ia merupakan orang dengan perangai yang baik pasti ini akan menjadi buah bibir masyarakat. Terkadang mencampuri urusan orang lain menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan mereka akan itu berpikir dan bertanya-tanya tentang masalah yang dialami oleh tetangganya atau orang yang tinggal di sekitar mereka. Puan gadis yang memiliki iman yang kuat. Ia tak akan berpaling dengan keimanannya yang telah ia yakini. Walaupun ada laki-laki beda agama yang mencoba mendekatinya, ia tetap teguh akan ajaran dan keimanannya pada agamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian potret kehidupan masyarakat Halmahera dapat dilihat aspek sosial meliputi perekonomian, perubahan sosial, dan nilai-nilai sosial. Perekonomian masyarakat Halmahera yang tergambar adalah masih perlu bantuan untuk kesejahteraan masyarakatnya terutama perbaikan infrastruktur jalan, sarana komunikasi, dan transportasi yang belum memadai. Mata pencaharian masyarakat tergantung pada sumber daya alam yang ada. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Halmahera adalah kehidupan masyarakat yang lebih tenteram dan damai pasca perang walaupun masih membekas luka di hati masyarakat. Nilai-nilai sosial masyarakat Halmahera berkaitan dengan etika, status sosial, dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3 (15). Dikutip dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/607/pdf> (ISSN) 1979-8296
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Diakses pada 10 Juli 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(1).
- Durachman, M., Yulianeta., & Sundusiah, S. (2014). *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Elisa, I. (2012). *Apa itu novel? Yuk, pahami pengertian novel menurut para ahli*. Diakses 18 Juli 2021 dari <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-novel/>.
- Heryansyah, T. R. (2017). *7 pengertian perubahan sosial menurut para ahli sosiologi*. Diakses 25 Agustus 2021 dari <https://www.ruangguru.com/blog/7-pengertian-perubahan-sosial-menurut-para-ahli>
- Intan, A. (2017). *33 senja di Halmahera*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Muhtar, K. (2007). *Perubahan sosial dan implikasinya bagi ketahanan wilayah: Studi pasca konflik di Kecamatan Bacan Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara*. Tesis. Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada. Diakses 26 Juli 2021 dari http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/36056.
- Muslimin. (2011). Modernisasi dalam novel Belenggu Karya Armijn Pane: Sebuah kajian sosiologi sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1).
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16-27.
- Ratna, N. K. (2012). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salim, A. (2002). *perubahan sosial sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogya: PT Tiara Wacana.
- Welianto, A. (2020). *Nilai sosial, arti, fungsi, dan macamnya*. Diakses 10 Juli 2021 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/16/170000869/nilai-sosial-arti-fungsi-dan-macamnya?page=all>.
- Wellek, R., & Austin, W. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.